

Pemberdayaan Masyarakat Desa Songan B Kintamani dalam Pemanfaatan Tanaman Kelor

Ratnaningsih, N.N.¹, Ardiani, N.L.Y.², Dewi, N.N.E.K.³, Saraswati, I.A.P.W.S.⁴, Sumardani, N.L.G.⁵

¹⁻⁵Universitas Udayana, Indonesia

ABSTRAK

Tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.), merupakan salah satu jenis tanaman obat keluarga (Toga) yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Desa Songan B yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali, merupakan desa yang memiliki tanaman kelor dan tersebar di wilayah perbukitan Kintamani. Tanaman kelor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut termasuk dalam pengolahan tanaman kelor menjadi produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan masyarakat Desa Songan B Kintamani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan dan pemanfaatan tanaman kelor. Pemanfaatan tanaman kelor yang semula hanya sebagai sayur dan pakan ternak, diharapkan dapat lebih ditingkatkan menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, seperti produk teh daun kelor dan boreh kelor. Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan demonstrasi pembuatan produk teh daun kelor dan boreh kelor, serta demoplot pembibitan tanaman kelor. Kegiatan ini berhasil dengan baik berkat dukungan dan apresiasi masyarakat yang sangat tinggi, serta adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman kelor, sehingga mampu menghasilkan produk teh daun kelor dan boreh kelor yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang lebih luas.

ABSTRACT

Moringa oleifera Lam, commonly known as the moringa plant, is one type of traditional medicinal plant (known as Toga) that offers numerous health benefits. The village of Songan B, located in the Kintamani sub-district of Bangli Regency, Bali Province, is a village known for its moringa plants, which are scattered across the Kintamani hills. These moringa plants have the potential for further development, including the processing of moringa into beneficial products for the community. The purpose of this initiative is to empower the local community of Songan B, Kintamani, to enhance their knowledge and skills regarding the cultivation and utilization of moringa plants. The aim is to transform the use of moringa from just a vegetable and livestock feed into processed products with higher market value, such as moringa leaf tea and moringa paste. This project was carried out through socialization and demonstrations on how to produce moringa leaf tea and moringa paste, as well as establishing demonstration plots for moringa seedlings. The project was successful, thanks to the strong support and appreciation from the community, leading to increased knowledge and skills among the people in processing moringa plants. As a result, they were able to produce moringa leaf tea and moringa paste that can be consumed by a wider population.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Kelor; teh; boreh, kelompok, pelatihan

***Correspondent Author:**

Ni Luh Gde Sumardani

Email:

nlg_sumardani@unnud.ac.id

Keywords:

Moringa; tea; boreh, groups, training.

Pendahuluan

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah jenis tanaman obat yang dapat ditanam di halaman rumah. Tanaman obat keluarga dapat digunakan sebagai obat pertolongan pertama untuk beberapa sakit ringan, seperti batuk dan luka. Dewasa ini, pengobatan tradisional banyak diminati masyarakat karena efek samping yang ditimbulkan lebih rendah dari obat yang biasa dibeli. Dengan mengetahui berbagai manfaat tanaman obat keluarga (TOGA), masyarakat dapat memperoleh obat alami yang aman. Salah satu tanaman obat keluarga yang memiliki banyak khasiat dari akar sampai daunnya

adalah tanaman kelor. Tanaman kelor atau yang dikenal dengan nama ilmiah *Moringa oleifera* Lam merupakan salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan dunia pengobatan sejak jaman dahulu. Tanaman kelor disebut sebagai pohon ajaib dikarenakan terbukti secara alamiah sebagai tanaman kaya gizi yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman kelor mengandung alkaloid, flavonoid, streoid, glikosida dan lain-lain yang digunakan sebagai antimikroba, antioksidan, antikanker, antidiabetes dan manfaat lainnya (Anwar dkk, 2015). Kandungan vitamin C pada kelor tujuh kali lebih tinggi dibandingkan dengan jeruk, kandungan Vitamin A empat kali lebih tinggi dari wortel, kandungan kalsium setara empat gelas susu dan kandungan protein dua kali yoghurt (Aminah dkk, 2015). Tanaman kelor dipercaya dapat mencegah pembentukan plak di arteri, menjaga kesehatan jantung, mencegah tekanan jantung, mencegah kanker, hingga menurunkan kadar kolesterol. Semua bagian dari pohon kelor digunakan untuk pengobatan asites, rematik racun gigitan dan simultan pernafasan dan jantung (Ikalinus dkk, 2015).

Desa yang menjadi lokasi pemberdayaan pemanfaatan tanaman kelor adalah wilayah Desa Songan B, yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Songan dan beberapa masyarakat, menyatakan bahwa Desa Songan B memiliki banyak jenis tanaman obat keluarga yang tersebar di beberapa Banjar dan tanaman kelor banyak dijumpai di Banjar Kendal yang berlokasi di kawasan balik bukit. Meskipun terdapat banyak tanaman kelor, masyarakat belum memanfaatkannya secara maksimal. Budidaya tanaman kelor belum dilakukan dengan baik dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar hanya dijadikan sebagai sayuran dan pakan ternak. Hal ini karena masyarakat belum mengetahui manfaat tanaman kelor untuk kesehatan. Penggunaan kelor sebagai obat herbal alami sudah diklaim oleh banyak budaya dan komunitas berdasarkan pengalaman kehidupan nyata sekarang mulai perlahan dikonfirmasi sains (Britany dan Sumarni, 2020). Untuk itu, perlu adanya pendampingan mengolah tanaman kelor agar masyarakat Desa Songan B dapat meningkatkan manfaat tanaman kelor secara maksimal dengan mengolah tanaman kelor menjadi obat herbal tradisional yaitu teh daun kelor dan boreh kulit batang kelor.

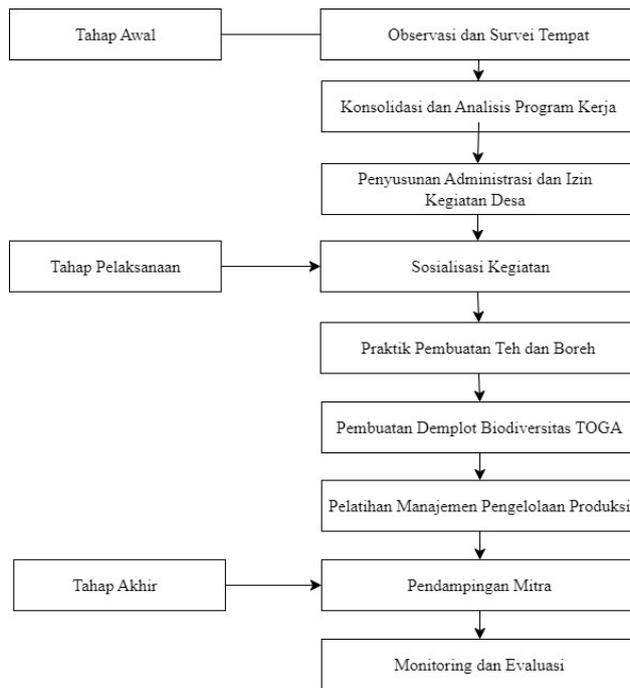
Teh adalah salah satu minuman favorit masyarakat dan sudah menjadi komoditas unggulan Indonesia. Teh herbal dapat dikonsumsi sebagai minuman sehat yang praktis tanpa mengganggu rutinitas sehari-hari (Sunnyoto, 2018). Teh sendiri apabila dikonsumsi dalam dosis yang wajar dapat memberikan dampak positif bagi tubuh. Daun kelor sendiri dapat dimanfaatkan sebagai teh herbal dikarenakan memiliki kandungan antioksidan alami yang efektif (Hamsinah dkk, 2019). Sedangkan, boreh adalah sejenis lulur Bali yang digunakan untuk menghangatkan tubuh. Boreh merupakan salah satu ramuan yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, boreh dikenal sebagai obat tradisional yang digunakan untuk mengurangi nyeri otot, nyeri tulang dan sakit kepala baik yang disebabkan karena kelelahan atau kedinginan, boreh juga digunakan sebagai obat herbal yang dapat menjaga kesehatan. Pemahaman mengenai komposisi, cara meracik, cara penggunaan dan sumber informasi mengenai boreh sangat penting karena akan mempengaruhi khasiat yang ditimbulkan oleh boreh (Hartayu dan Widiasih, 2012). Melalui uji fitokimia kulit batang kelor menyatakan hasil yaitu adanya senyawa metabolit sekunder berupa steroid, flavonoid, alkaloid, fenol dan tanin (Iklanus dkk, 2015). Steroid memiliki peran penting bagi tubuh manusia dalam menjaga keseimbangan garam dan mengendalikan metabolisme. Tubuh manusia memproduksi steroid secara alami yang terlibat dalam berbagai proses metabolisme (Nasrudin dkk, 2017). Manfaat flavonoid antara lain adalah untuk melindungi struktur sel, meningkatkan efektivitas vitamin C, anti-inflamasi, mencegah keropos tulang dan sebagai antibiotik (Waji & Sugrani 2009). Alkaloid berfungsi sebagai bius lokal atau anestesi dan penghilang rasa sakit. Fenol bermanfaat bagi tubuh manusia sebagai obat mengatasi tegang otot. Tanin bermanfaat sebagai antioksidan yang dapat mengikat radikal bebas. Boreh kulit batang kelor juga diracik dengan bahan

herbal seperti cengkeh, jahe, biji pala dan beras yang membuat boreh kulit batang kelor ini memiliki manfaat menghangatkan bagi tubuh. Boreh dapat disamakan dengan parem, berbentuk serbuk halus, dan dalam penggunaannya dicampur dengan cairan (air, cuka, arak, atau alkohol) (Juniari, dkk., 2017)

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Songan B yang sebagian kelompok sasaran merupakan ibu rumah tangga. Pemberdayaan pemanfaatan tanaman kelor di balik bukit yang berlokasi di Banjar Kendal, Desa Songan B melibatkan kelompok tani daerah setempat. Pemberdayaan ini juga melibatkan kelompok Ibu PKK Desa Songan B untuk membantu pembudidayaan dan pengolahan tanaman kelor secara lebih luas di bawah bukit. Program ini sekaligus menjadi upaya penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat. Pemberdayaan ini dilaksanakan dengan dua tahap kegiatan, yaitu tahap budidaya tanaman kelor dan tahap pelatihan pembuatan produk. Tahap budidaya tanaman kelor dilakukan dengan membuat demoplot yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas tanaman kelor sebagai penunjang kegiatan berkelanjutan. Selanjutnya, tanaman kelor yang sudah dibudidayakan akan disalurkan ke banjar lainnya untuk dibudidayakan kembali. Budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) secara mandiri juga dapat mewujudkan prinsip kemandirian dalam melakukan pengobatan keluarga. Tahap pelatihan dilakukan dengan pembuatan produk teh menggunakan daun kelor dan produk boreh menggunakan kulit batang kelor. Produk teh daun kelor dan boreh kelor ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai obat herbal yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Kemudian, produk ini dikembangkan menjadi salah satu usaha dari masyarakat Desa Songan B yang dapat didistribusikan secara luas kepada konsumen sebagai peluang peningkatan ekonomi masyarakat Desa Songan B. Upaya pengelolaan kelor menjadi teh dan boreh merupakan sebuah upaya diversifikasi produk dari tanaman kelor yang biasanya pengolahannya masih terbatas hanya sebagai sayuran dan pakan ternak. Program ini juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya tanaman Toga bagi kehidupan.

Metode

Metode pemberdayaan dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah dengan melakukan sosialisasi serta metode demonstrasi melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk teh kelor dan boreh kulit batang kelor. Adapun metode-metode tersebut dilaksanakan secara langsung di Desa Songan B dengan berinteraksi dengan lingkup desa untuk memudahkan koordinasi serta komunikasi antara tim pelaksana dan lingkup desa. Berikut merupakan *Roadmap* kegiatan secara jelas dan sistematis.



2.1 Persiapan Awal

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan kegiatan observasi dan survei tempat kegiatan dengan mengunjungi secara langsung Desa Songan B. Melihat potensi yang ada di Desa dilanjutkan dengan kegiatan konsolidasi dengan pihak Desa Songan B terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menyamakan jadwal kegiatan desa dan kegiatan pelaksanaan. Tahap awal kegiatan juga diawali dengan persiapan administrasi serta membuat izin kegiatan di Desa Songan B bersama pihak perguruan tinggi dan aparat desa. Tim pelaksana menyusun materi yang akan disampaikan beserta kuesioner yang akan dijadikan sebagai evaluasi dari kegiatan yang akan berlangsung yang selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi yang dilakukan bersama kelompok sasaran, pada tahap sosialisasi ini dijelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan tim pelaksana, biodiversitas unggulan desa Songan B serta pemanfaatan tanaman Toga untuk masyarakat oleh pemateri yang berkompeten dalam bidang pengelolaan Toga. Tahap selanjutnya dilakukan praktik pembuatan produk teh dan boreh sebagai produk hasil pengolahan Toga dari Desa Songan B oleh kelompok sasaran. Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan juga pembuatan Demoplot untuk melakukan pembudidayaan Toga sebagai penunjang kegiatan berkelanjutan. Pelatihan mengenai manajemen pengelolaan produksi juga dilakukan agar nantinya setelah tanaman Toga diolah, program ini dapat berlanjut sampai distribusi produk obat herbal sebagai hasil program di Desa Songan B.

2.3 Tahap Akhir

Pada tahap ini setelah kelompok sasaran melakukan pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana sehingga kelompok sasaran sudah mendapat materi dan praktik mengenai budidaya dan pengelolaan Toga. Tahap akhir dilaksanakan dengan pendampingan mitra untuk selanjutnya dapat melanjutkan program ini agar nantinya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Selanjutnya, tim pelaksana akan melakukan controlling terhadap kegiatan untuk memastikan bahwasanya kegiatan ini dapat berlanjut dan tetap menghasilkan manfaat untuk masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pemberdayaan kegiatan ini secara umum dilaksanakan oleh kelompok tani Banjar Kendal. Kegiatan ini menghasilkan output utama, yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya manfaat tanaman kelor sehingga perlu adanya budidaya tanaman kelor dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah tanaman kelor menjadi produk teh dan boreh.



Gambar 1. Survei dan koordinasi dengan pihak desa

Kegiatan pemberdayaan ini dimulai pada minggu ke-3 dan ke-4 bulan Juni. Kegiatan diawali dengan melakukan survey lokasi dan berkoordinasi dengan pihak desa terkait kelanjutan program. Pemberdayaan ini ditujukan kepada kelompok Ibu PKK dan kelompok Tani Desa Songan B dengan mengolah tanaman kelor menjadi produk teh dan boreh. Pelaksanaan pelatihan dan pembuatan produk untuk kelompok Ibu PKK berlokasi di Ruang Pertemuan Desa Songan B dan untuk kelompok Tani berlokasi di Posko kelompok tani Banjar Kendal. Selanjutnya kegiatan budidaya tanaman kelor dan TOGA lainnya dilakukan di Banjar Kendal.



Gambar 2. Menyusun rangkaian kegiatan dan administrasi

Pada minggu ke-1 dan ke-2 bulan Juli dilakukan penyusunan rangkaian kegiatan pendampingan terhadap masyarakat mengenai budidaya dan pengolahan tanaman kelor menjadi teh dan boreh. Kegiatan diawali dengan menyusun materi yang akan diberikan kepada masyarakat yang terlibat, menyusun jadwal kegiatan, serta menentukan perlengkapan dan kelengkapan yang diperlukan. Kemudian, pada minggu ke-3 dan ke-4 di bulan Juli dilakukan persiapan administrasi sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan di Desa berkoordinasi dengan Ketua Laboratorium Universitas Udayana terkait prosedur dan kelengkapan untuk melakukan uji produk yang akan diproduksi.



Gambar 3. Membuat produk untuk uji lab

Pada minggu selanjutnya dilaksanakan kegiatan percobaan pembuatan produk teh daun kelor dan boreh kulit batang kelor. Pembuatan produk ini digunakan sebagai sampel melakukan uji kandungan tanin, fenol, kandungan antioksidan, dan kadar air, pengujian produk dilakukan di laboratorium Universitas Udayana.

Tabel 1. Data tanaman obat keluarga (TOGA) Desa Songan B

	Tanin	Fenol	K. Antioksidan	Kadar Air
Teh	31,29 mg	329,35 mg	541,92 mg	16,0571 %
Boreh	24,32 mg	303,88 mg	405,04 mg	19,5392 %

Pengujian diatas dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 100 gram dari masing-masing produk.



Gambar 4. Pembukaan dan sosialisasi kegiatan

Pada minggu ke-2 di bulan Agustus dilakukan pembukaan kegiatan pemberdayaan secara resmi. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada kelompok Ibu PKK dan kelompok Tani terkait rangkaian kegiatan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai jenis-jenis, manfaat, dan produk olahan dari tanaman obat keluarga (TOGA) yang disampaikan oleh pembicara dari komunitas *Association Beyond Moringga Indonesia (ABMI) Bali*. Selanjutnya pembukaan kegiatan ditutup dengan penyerahan bibit tanaman kelor sebagai simbolis budidaya tanaman kelor di Desa Songan B. Setelah acara pembukaan selesai, masyarakat mengisi kuesioner yang telah disediakan sebagai penunjang untuk mengetahui perkembangan sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan.



Gambar 5. Pelatihan pembuatan produk teh dan boreh kelor

Pada minggu ke-3 bulan Agustus, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan proses pembuatan produk teh dan boreh kelor. Pelatihan lebih dahulu diberikan kepada kelompok Ibu PKK yang berlokasi di Ruang Pertemuan Desa Songan B, kemudian pelatihan berikutnya diberikan kepada kelompok Tani Wanita yang berlokasi di Posko Kelompok Tani Banjar Kendal. Kegiatan diawali dengan pembagian brosur tata cara pembuatan produk teh dan boreh, penyampaian seluruh bahan, perlengkapan, dan peralatan yang digunakan, baru kemudian memperlihatkan proses pembuatan produk. Semangat kelompok Ibu PKK dan kelompok Tani Wanita terlihat saat proses pembuatan produk selesai, keduanya aktif bertanya dan berdiskusi untuk lebih memahami tata caranya.



Gambar 6. Proses pembuatan dan pengenalan produk teh dan boreh di kelompok

Setelah kegiatan pelatihan selesai, selanjutnya pada bulan September dilaksanakan pembuatan produk oleh kelompok Ibu PKK dan kelompok Tani Wanita. Pembuatan produk diawali dengan menyiapkan bahan-bahan dan peralatan yang digunakan. Pembuatan produk teh dan boreh kelor dilakukan sebanyak 3 tahapan, tahap pertama dilakukan dengan membuat produk dan pengenalan desain kemasan yang digunakan agar sesuai dengan keinginan kelompok, tahap kedua dilakukan pembuatan produk oleh kedua kelompok serta tata cara proses pengemasan produk dengan kemasan yang sudah disetujui oleh kelompok, dan tahap ketiga dilakukan pembuatan produk dengan langsung memberikan pelatihan manajemen berupa penentuan harga jual produk teh dan boreh. Setelah produk dihasilkan dan harga jual ditentukan, maka proses berikutnya adalah pengenalan produk secara lebih luas, Kegiatan ini dilakukan secara offline melalui pameran dan kegiatan upacara disekitar desa.



Gambar 7. Pembuatan demoplot TOGA oleh kelompok Tani

Agenda selanjutnya yaitu pembuatan demoplot TOGA. Kegiatan diawali dengan melakukan survey lahan yang berlokasi di Banjar Kendal dan mengukur luas lahan yang digunakan. Setelah ditentukan, kelompok Tani Pria Banjar Kendal melakukan pembajakan lahan agar memudahkan pemasangan alat dan menentukan tata letak TOGA yang akan dibudaya, memasang jaring sebagai dinding demoplot agar hewan tidak masuk lahan, memasang paranet untuk mengantisipasi masuknya sinar matahari secara langsung, serta pembibitan tanaman kelor yang dibantu oleh kelompok Tani Wanita. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pendataan jenis tanaman obat keluarga (TOGA) yang terdapat di Banjar Kendal dan kawasan bawah bukit.

Tabel 2. Data tanaman obat keluarga (TOGA) Desa Songan B

Jenis Tanaman			
Kelor	Lidah Buaya	Jambu Mete	Binahong
Intaran	Tomat	Widara	Andong
Buah Naga	Melati	Cocor Bebek	Rosmeri
Bunga Teleng	Kamboja	Samiroto	Kembang Kertas
Dadap	Nangka	Bunga Mawar	Sereh
Daun Kayu Manis	Pucuk Merah	Bayam	Tebu
Pohon Singapur	Seledri	Bawang Merah	Daun Sirih Belanda
Jambu Biji	Daun Salam	Jahe	
Kunyit	Kencur	Pepaya	

Berdasarkan data diatas diperoleh 34 jenis tanaman yang dapat tumbuh di Desa Songan B. Namun, dari jennies tanaman tersebut hanya beberapa yang dapat tumbuh di Banjar Kendal. Hal ini dikarenakan suhu udara di kawasan balik bukit lebih tinggi dari kawasan bawah bukit.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan berhasil menarik antusiasme tinggi dari masyarakat sasaran. Kegiatan ini diikuti secara aktif oleh masyarakat mulai dari acara sosialisasi hingga acara pelatihan pembuatan produk masyarakat menunjukkan antusiasme nya yang sangat tinggi. Selama pelaksanaan kegiatan masyarakat berpartisipasi aktif dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi pada kegiatan ini. Sebelum dilaksanakan kegiatan masyarakat, terlebih dahulu dilakukan survey kepada masyarakat desa songan B mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman kelor. Hasil survey menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat masih kurang tentang pemanfaatan tanaman kelor, karena sebagian dari masyarakat hanya memanfaatkan tanaman kelor sebagai sayuran dan pakan ternak. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, masyarakat terbuka dengan

pemikiran baru dan mulai memanfaatkan tanaman kelor sebagai olahan yang memiliki nilai jual. Kelompok tani dan ibu PKK sebagai masyarakat sasaran berhasil produk olahan tanaman kelor sebagai teh dan boreh yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masyarakat diberikan sosialisasi mengenai jenis tanaman obat keluarga (TOGA) yang ada di Indonesia khususnya tentang pemanfaatan tanaman kelor, hal ini penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya tanaman yang ada di desa jika dimanfaatkan dengan cara yang baik dan benar akan memberikan manfaat banyak kebermanfaatannya bagi masyarakat. Narasumber juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang cara pengolahan daun kelor menjadi teh dan boreh kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman kelor.

Sebelum diadakan pelatihan, masyarakat diketahui masih belum mengetahui proses pembuatan teh daun kelor, terutama pemilihan daun kelor yang akan digunakan sebagai bahan utama produk teh. Secara umum pembuatan teh kelor dilakukan dengan cara mengambil terlebih dahulu daun dari pohonnya kemudian daun dilepaskan dari tangkainya dan dipilah daun yang memiliki kualitas bagus yaitu tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, setelah tahap pemilihan daun dibersihkan menggunakan air mengalir dengan tujuan agar debu-debu yang menempel pada daun bisa dibersihkan, proses pembuatan dilanjutkan ke tahap penirisan dan pengeringan daun kelor. Proses pengeringan daun kelor dapat dilakukan dengan dua cara pengeringan dengan metode kering angin dan pengeringan dengan menggunakan oven. Metode kering angin dilakukan dengan cara meletakkan nampan yang sudah berisi daun kelor di dalam ruangan dengan pencahayaan yang cukup selama 3-4 hari untuk menghasilkan daun kelor kering yang siap untuk dihaluskan dan dikemas sebagai produk teh.

Selain mendapatkan pelatihan dengan pembuatan teh kelor, masyarakat juga mendapatkan pengetahuan tentang cara pembuatan boreh menggunakan kulit batang kelor. Sebelum diadakan pelatihan ini ternyata dari masyarakat desa songan B sudah biasa membuat boreh dari kelor namun belum mengetahui cara pengolahan agar produk yang dibuat dapat digunakan dalam jangka panjang. Boreh merupakan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bali secara turun temurun untuk kesehatan. Boreh terbuat dari rempah-rempah tanaman herbal yang digerus kemudian dicampurkan menjadi satu (Hartayu., T.S dan Widiasih., K.A. 2012). Boreh

Simpulan

Kegiatan pemberdayaan ini mampu menyadarkan masyarakat bahwa tanaman kelor memiliki banyak manfaat bagi kesehatan serta dapat diolah menjadi produk yang memiliki harga jual tinggi. Melalui kegiatan pelatihan yang telah diberikan, mampu meningkatkan kemandirian masyarakat untuk memberdayakan dan mengembangkan usaha ekonomi mereka secara mandiri.